

**PERMASALAHAN MAHASISWA DIFABEL DALAM
PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL DI PROGRAM
STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

SITI NUR HIDAYATI

NIM 11250060

Pembimbing:

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS

NIP. 19740202 200112 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : PERMASALAHAN MAHASISWA DIFABEL DALAM PRAKTIK PEKERJAAN
SOSIAL DI PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI NUR HIDAYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 11250060
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Arif Maftuhin, M.Ag
NIP. 19740202 200112 1 002

Penguji II

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 18 Desember 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Nur Hidayati
NIM : 11250060
Judul Skripsi : Pemasalahan Mahasiswa Difabel Dalam Praktik Pekerjaan Sosial
Di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui Ketua Prodi IKS



Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP. 19740202 200112 1 002

Yogyakarta, 16 Desember 2015
Pembimbing



Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP. 19740202 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Hidayati

NIM : 11250060

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Permasalahan Mahasiswa Difabel Dalam Praktik Pekerjaan Sosial Di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2015



menyatakan,

Siti Nur Hidayati

NIM. 11250060

MOTTO

“Tidak ada yang tidak mungkin untuk diraih, jika gagal setidaknya sudah belajar mengenai proses untuk mencapai hal yang diimpikan”

(Moch. Munawar Kholil)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Sebagai suatu penghargaan peneliti merangkai kata untuk mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, yang selalu memberikan hidayah pertolongan dan kasih sayang-Nya. Skripsi ini pasti tidak akan pernah selesai tanpa bimbingan, dorongan, bantuan, dan dukungan banyak pihak. Sehingga rasa terimakasih dan penghargaan sudah sepantasnya peneliti sampaikan yang setinggi-tingginya kepada Yang Terhormat:

1. Guru PertamakuIbu dan Ayah, Siti Choiriyah dan Moch. Munawar Kholil yang selalu sabar mendidik, menasehati dan selalu memberikan yang terbaik untuk peneliti.
2. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS. Selaku ketua program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sekaligus dosen pembimbing yang secara profesional, namun tetap penuh kasih sayang membimbing penelitian, memberikan saran dan kritik yang solutif, menyediakan waktu dan ruang diskusi yang memadai, serta mentransformasikan ilmu pengetahuan tanpa pamrih kepada peneliti.
3. Ibu Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si. Selaku dosen penasihat akademik dan pengguji dua, trimakasih karena telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan serta selalubersedia untukberdiskusi bersama peneliti.
4. Ibu Andayani, MSW. Selaku pengguji tiga, peneliti ucapkan banyak trimakasih meskipun pengguji sedang kurang fit ketika mengguji peneliti,

pengguji tetap memberlangsungkan sidang peneliti menggantikan Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.

5. Seluruh dosen program studi ilmu kesejahteraan sosial, yang telah membagi ilmu yang luar biasa hebat kepada peneliti.
6. Bapak Sudarmawan selaku staf prodi ilmu kesejahteraan sosial yang telah membantu kelancaran pengurusan skripsi peneliti, juga telah menularkan pengalaman yang menyenangkan, serta menyediakan ruang dan waktu kerja sama yang sangat baik dan profesional.
7. Yang telah memberikan kekuatan dan semangat, kedua saudara kandungku dek ida dan dek roy. Terimakasih untuk do'a yang tak pernah putus.
8. Yang selalu memberikan kasih sayang, pertemanan, persahabatan dan juga kecintaan yang begitu besar sehingga peneliti dapat terus termotivasi dan memberikan yang terbaik dalam berbagai hal. CHILBEEP sahabatku Cherry, Itha, Lyla, Btea dan Pruty.
9. Keluarga pertama peneliti di kota Yogyakarta, Usroh Al-Dakhil. Akbar, Milda, Ardi, Muhendi, Dede, Acco, Cecep, Emha, Hamzah, Amel, Tika, Edy, Rizal, Ibrahim berkat kalian lah peneliti mengenal keluarga lainnya.
10. Teman-teman IKS angkatan tahun 2011 yang selalu memberikan kebahagiaan dan pengetahuan mengenai lingkungan hidup.
11. Dakwah Family Mas Salman, Aziz, Mbak Eka, Mas Fuad, Mas Agus, Sussy, Ira, Marwah, Zamhari, Nadif, Fredi, Aat, Iqbal, Asep, Wisnu, Fajar, Hasan. Serta senior yang peneliti hormati mas Rusdi, mas Priyo,

mas Gofur, mbak Khodijah, mbak Tata dan seluruh kader HMI trimakasih karena terus mengingatkan dan menyemangati peneliti untuk segera menyelesaikan studi dan mengajak untuk terus berdiskusi bersama.

12. Pengurus HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2014 Manan, L, Cecep, Fathur, Emha, Sadam trimakasih ataskehangatan diskusi dan juga berbagi keramahan serta kebersamaan, bahkan telah bersedia menjadi tempat belajar yang luar biasa.
13. Keluarga maha dahsyat dan terhebat Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus keluarga kecil peneliti Yudha 36 Rokhi, Imam, Jidda, Amy, Ozii, Zarkasi, Azza, Ahsin, Alwi, Risna, Agung bertemudan mengenal kalian adalah sebuah kebahagiaan yang tak pernah peneliti temukan alasannya.
14. Keluarga besar YAKETUNIS, terkhusus Riris, Nida, Hanny, Ayu dan Haida selaku patner dalam melaksanakan PPS I, II dan III. Trimakasih karena telah menularkan pengalamanyangmenyenangkan,
15. KAMAS regional Yogyakarta kakak Tickha, Antika, Ripiiiiikkk, Zam-zam, Ismi, Amii, Rosyid, Ridho, Faruq, Akbar, mas Yudha dan mas Eko maaf apabila sering ngerecokin tanpa alasan pasti.
16. 83GK115 sebab tanpa kalian rasanya predikat KKN dirasa kurang mengesankan. Trimakasih banyak untuk Sugeng, Depa, Abbas, Fuad, Wiwin, Nisa, Syafi dan Andra.

17. Teman-teman pendakian Riza, Judin, Iffa, Fikri, Ridho, Nay, Zizi, Ardi, Ewin, Adib, Adji. Trimakasih atas pengalaman dan waktunya untuk sekedar lari dari kepenatan tugas akhir.
18. Trimakasih yang tak terhingga kepada siapa saja, yang telah rela meluangkan waktunya untuk sekedar membaca karya kecil ini.

Empat tahun lebih tiga bulan memang bukan waktu yang sebentar dalam menyelesaikan studi, waktu yang cukup lama untuk sekedar menempa diri menimba ilmu serta pengalaman kehidupan, sekali lagi peneliti ucapkan banyak trimakasih kepada kalian yang telah berkenan mengisi hari-hari peneliti untuk tetap berseri.

Akhir kata peneliti mengharapkan saran dan perbaikan yang lebih baik dari berbagai pihak dan para pemerhati difabel. Semoga skripsi ini menjadi karya akademik yang baik bagi peneliti serta menambah referensi pustaka untuk bidang Praktik Pekerjaan Sosial. Selain itu semoga skripsi ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan individu yang akan menjadi seorang pekerja sosial profesional.

Walaikumsalam Wr.Wb,

Yogyakarta, 15 Desember 2015

Yang menyatakan,

Siti Nur Hidayati

NIM. 11250060

ABSTRAK

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan hal tersebut telah tercantum pada Undang-Undang Dasar RI 1945 pasal 31 ayat 1, bahwa sejatinya tiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali bagi seseorang yang terlahir dengan sedikit perbedaan kemampuan. Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk mengikuti Praktikum Pekerjaan Sosial, tidak terkecuali bagi mahasiswa difabel. Dalam prakteknya ketika dilapangan mahasiswa non-difabel saja masih banyak menemukan hambatan-hambatan, apalagi mahasiswa difabel yang memiliki beberapa kekurangan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa IKS khususnya difabel dalam praktikum pekerjaan sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode partisipatif. Artinya peneliti ikut terlibat dalam aktifitas informan dalam pelaksanaan praktik kesejahteraan sosial, yang dimaksud keterlibatan dalam praktik pekerjaan sosial peneliti ikut mendampingi kedua informan baik ketika perkuliahan maupun kelembaga tempay praktikum. Keikutsertaan peneliti guna mengeksplor permasalahan yang dihadapi oleh informan dalam praktikum kesejahteraan sosial.

Subjek utama penelitian ini terdiri dari dua orang informan yang keduanya mengalami perbedaan kemampuan (difabel), informan pertama dengan difabel tunanetra dan informan kedua dengan difabel tunarungu. Karena kedua subjek mengalami perbedaan kemampuan yang berbeda, maka memunculkan persoalan yang berbeda pula dalam diri masing-masing informan. Permasalahan utama yang dialami oleh Informan pertama yakni dalam hal mobilitas, karena informan pertama mengalami ketunanetraan pada usia dewasa jadi ia masih kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan informan kedua yang menjadi pokok persoalan yaitu keterbatasan pembendaharaan kata yang mengakibatkan informan kedua sangat tergantung dengan penerjemah bahasa isyarat di setiap aktifitas baik perkuliahan maupun praktikum.

Kata Kunci : Mahasiswa Difabel, Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Praktik Pekerjaan Sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABLE.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	32
I. Sistematika Pembahasan	40

BAB II GAMBARAN UMUM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL DI PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

A. Profil Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial	42
B. Profil Umum Praktik Pekerjaan Sosial	51
C. Permasalahan Mahasiswa dalam Praktikum Pekerjaan Sosial	84

BAB III MAHASISWA DIFABEL DALAM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL DI PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

A. Permasalahan Praktikum Mahasiswa Difabel Tunanetra	
a. Pembekalan Pelaksanaan PPS.....	87
b. Observasi.....	90
c. Mengurus Izin Lembaga.....	92

d. Kontrak Lembaga	93
e. Engagement	95
f. Asesment	96
g. Perencanaan Program	100
h. Pelaksanaan Program	102
i. Laporan	102
j. Ujian	103
B. Permasalahan Praktikum Mahasiswa Difabel Tunarunggu	
a. Pembekalan Pelaksanaan PPS	105
b. Observasi	107
c. Mengurus Izin Lembaga	108
d. Kontrak Lembaga	109
e. Engagement	110
f. Asesment	110
g. Perencanaan Program	112
h. Pelaksanaan Program	112
i. Laporan	114
j. Ujian	115
C. Analisis Permasalahan Dari Kedua Mahasiswa Difabel Dalam Praktik Pekerjaan Sosial	115

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Penutup	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proses Praktikum	13
Tabel 2 Rincian Proses Pelaksanaan Observasi	35
Tabel 3 Rincian Agenda Penelitian	39
Tabel 4 Alur Pelaksanaan PPS	69
Tabel 5 Skema Alur Penyerahan Nilai	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Permasalahan Mahasiswa Difabel dalam Praktik Pekerjaan Sosial di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial”. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu akan memberikan penegasan judul. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kesalahan pengertian dan kesalahan interpretasi yang mungkin muncul dari judul yang disajikan. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, permasalahan ialah hal yang menjadikan masalah, hal yang dimasalahkan, persoalan. Permasalahan merupakan turunan kata dari masalah yang berarti sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan.¹

Permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala-kendala yang dialami oleh mahasiswa program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS), khususnya Mahasiswa IKS difabel selama melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS), baik PPS I, II, maupun III.

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke dua, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm.562.

2. Mahasiswa IKS Difabel

Difabel merupakan kepanjangan dari “*different abilities*” (perbedaan kemampuan), merupakan terma baru yang digagas untuk menggantikan istilah “penyandang cacat”. Dimunculkan terutama oleh aktifis-aktifis NGO, istilah difabel banyak digunakan oleh organisasi-organisasi dan gerakan difabel di seputar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sampai saat ini penggunaan terminologi ini masih menjadi perdebatan baik dikalangan aktifis dan organisasi difabel sendiri, juga antara organisasi difabel dengan pemerintah, dikontraskan misalnya dengan istilah “penyandang disabilitas”. Istilah difabel juga baru muncul di Indonesia, dalam konteks Internasional istilah “*people with disabilities*” lebih banyak digunakan.²

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental.³

Mahasiswa IKS difabel dalam penelitian ini adalah mahasiswa IKS yang memiliki perbedaan kemampuan dengan mahasiswa lain pada umumnya. Mahasiswa IKS difabel di program studi ilmu kesejahteraan sosial terdiri dari dua macam, yaitu mahasiswa dengan difabel tunanetra dan tunarunggu.

²Ro'fah, dkk., *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. Xxii.

³<http://www.kpai.go.id/files/uu/UU-NOMOR-4-TAHUN-1997-TENTANG-PENYANDANG-CACAT.pdf> pada 28 juni 2015 pukul 11:41 WIB.

3. Praktik Pekerjaan Sosial

Praktik Pekerjaan Sosial atau bisa dikenal dengan istilah PPS, merupakan kegiatan intrakurikuler praktikum mahasiswa prodi IKS. Kegiatan PPS mencerminkan upaya sinergi antara teori dan praktek studi pekerjaan sosial sekaligus menjadi wahana pengembangan mahasiswa dengan adanya praktikum di lembaga sebelum nantinya menjadi pekerja sosial profesional.⁴

Praktik Pekerjaan Sosial pada penelitian ini adalah PPS yang dilaksanakan oleh Mahasiswa IKS angkatan 2012 pada tahun 2015.

B. Latar Belakang

Hakekatnya setiap manusia itu mempunyai kedudukan yang sama di muka bumi ini, sama halnya dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Dasar RI 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.⁵ Hal tersebut dapat dilihat pada pasal 31 ayat 4 yang menjelaskan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan.

Selain itu pemerintah juga menjamin pendidikan yang merata dan layak bagi seluruh warga negaranya tanpa terkecuali termasuk juga bagi para

⁴Zainuddin, dkk., *Buku Panduan Praktek Pekerjaan Sosial*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012). hlm. 53.

⁵Undang-undang Dasar 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ayat (1).

penyandang difabel. Undang-undang nomer 4 tahun 1997, menjamin adanya kesempatan yang sama bagi difabel pada semua aspek kehidupan. Pasal 6 ayat 1 undang-undang ini menyatakan bahwa difabel berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak pada semua level.⁶

Dengan pendidikan individu akan mempunyai banyak wawasan serta pandangan hidup yang lebih. Menurut undang-undang Nomer 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) tentang hak anak pasal 54 disebutkan bahwa setiap anak yang cacat fisik maupun mental berhak mendapatkan perawatan, pendidikan, pelatihan dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷ Sebab pendidikan sebagai ujung tombak dalam meningkatkan harkat martabat bagi seseorang khususnya difabel agar tidak lagi dipandang sebelah mata, karena tidak semua orang peduli terhadap proses yang dilalui. Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi individu dalam proses pencapaian aktualisasi diri.

Ukuran kesuksesan bukan pada pencapaian nilai, namun lebih pada kesesuaian program studi yang dipelajari sesuai dengan potensinya, dibarengi dengan fasilitas yang mudah diakses. Kedua faktor tersebut akan berdampak pada pencapaian nilai menjadi lebih baik, sehingga akan menyempurnakan suksesnya seorang dalam menekuni pendidikan yang dipilihnya, khususnya dalam hal ini para difabel. Dengan demikian yang menjadi harapan saat ini adalah, akan lahir Perguruan Tinggi (PT) yang mengembangkan pendidikan inklusi dengan program studi yang benar-benar menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki

⁶Ro'fah, dkk., *Inklusi pada Pendidikan Tinggi...*, *Ibid.*, hlm. 1.

⁷Undang-undang Nomer 39 Tahun 1999, pasal 54 tentang Hak Asasi Manusia

calon mahasiswa. Yaitu PT yang mengembangkan konsep pendidikan ilmu terapan.⁸

Pendidikan inklusif adalah sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan bersama teman-teman seusianya. Penyelenggara pendidikan inklusif menuntut pihak lembaga pendidikan melakukan modifikasi atau penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.⁹ Jadi antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik biasa (normal) dapat berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Terdapat beragam pendapat tentang pengertian pendidikan inklusif dan bagaimana menerapkannya dalam praktik. Namun secara prinsip dapat disepakati bahwa inklusifitas dalam pendidikan dapat dilihat sebagai sebuah proses untuk menyediakan suatu sistem pendidikan yang menitikberatkan pada humanitas. Prinsip dasar humanitas adalah memperlakukan manusia sebagai *human being*, serta tidak membedakan manusia berdasarkan etnisitas, status sosial, kemampuan (difabel atau non-difabel), asal daerah, maupun agama.¹⁰

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, adalah salah satu perguruan tinggi negeri inklusi di kota Yogyakarta, UIN membuka delapan fakultas yaitu Adab dan Ilmu Budaya, Dakwah dan Komunikasi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Sains dan Teknologi, Syari'ah dan Hukum, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan Ekonomi dan Bisnis Islam, yang

⁸<http://solider.or.id/2013/05/16/uin-sunan-kalijaga-perguruan-tinggi-inklusi-di-yogyakarta-dan-sosok-yang-berjasa-terhadap> diakses pada 28 juni 2015 pukul 11:56 WIB

⁹Depdiknas, *Pedoman Pendidikan Terpandu Menuju Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB Dirjen Pend. Dasar Menengah, 2004), hlm. 4.

¹⁰Fatimah, *UIN Sunan Kalijaga Menuju Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 15.

kesemuannya inklusif bagi mahasiswa difabel. UIN Sunan Kalijaga bertujuan mengajarkan pendidikan yang diwarnai dengan nilai-nilai inklusifitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam rangka menyiapkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggungjawab sosial kemasyarakatan.¹¹

Salah satu program studi yang memiliki sentuhan langsung dengan masyarakat dan bersifat inklusif di UIN Sunan Kalijaga yakni Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. IKS sebagai studi komprehensif untuk mengatasi permasalahan manusia sekaligus berupaya menjawab kebutuhan manusia dalam hal pencapaian kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner dan memiliki berbagai dimensi terapan baik dalam skala mikro, mezzo maupun makro serta menghimpun aspek teoritis dan praktis. Untuk mencapai tujuan studi tersebut keberadaan mata kuliah yang didesain secara *integrative* yang memadukan antara penguasaan teori dan aplikasi praktis di lapangan sangatlah dibutuhkan.¹²

Mandat keilmuan yang diemban oleh IKS adalah memberikan fokus pada pendampingan individu dan masyarakat. Dengan demikian kegiatan praktikum berperan sangat penting bagi mahasiswa untuk mengenal klien dalam lingkungannya. Mahasiswa praktikan akan terlibat dengan klien *real life situations*, yang mana hal ini hanya bisa didapatkan ketika mahasiswa menjalani praktikum di lembaga layanan sosial. Mahasiswa calon pekerja

¹¹Brosur IKS tahun 2014.

¹²Zainuddin, dkk., *Buku Panduan Praktikum Praktek Pekerjaan Sosial*, Ibid., hlm. 7.

sosial, dengan demikian bisa melakukan kontak langsung dan intervensi terhadap klien serta *their significant others* (orang yang memiliki peran penting bagi kehidupan klien).¹³

Selain itu, seorang calon pekerja sosial sejak dini penting untuk memiliki *a sence of professionalism* yang dibangun atas pondasi pengetahuan, etika dan ketrampilan. Dengan melakukan praktikum di lembaga sosial, mahasiswa belajar menjadi seorang professional yang memiliki kompetensi keilmuan dan ketrampilan serta terikat dengan etika professional, sosial dan religius. Dalam melakukan praktikum, seorang mahasiswa ditantang untuk menyelesaikan tugas dari lembaga yang berdasarkan pendekatan professional yang bertujuan untuk menghasilkan *quality service*.¹⁴ Sebagai sebuah *helping profession*, menuntut seorang mahasiswa calon pekerja sosial untuk memiliki berbagai macam kompetensi atau ketrampilan.

Untuk Prodi IKS, kegiatan praktikum ini disebut dengan istilah Praktek Pekerjaan Sosial (PPS). Mata kuliah praktikum dengan nama PPS ini diselenggarakan sebanyak tiga kali yang masing-masing mencerminkan level intervensi yang dilakukan. PPS I dilaksanakan pada semester V dengan kompetensi intervensi pada level mikro (individu). PPS II dilaksanakan pada semester VI dengan kompetensi pada level mezzo (keluarga dan kelompok).

¹³*Ibid.*, hlm. 7.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 4.

PPS III dilaksanakan pada semester VII dengan kompetensi intervensi pada level makro (sistem dan kebijakan).¹⁵

Mata kuliah PPS I-III ini didesain sebagai wahana aktualisasi keilmuan sekaligus aplikasi praktek pelayanan kesejahteraan sosial dengan menciptakan kesempatan menerapkan ilmu bagi mahasiswa prodi IKS baik berdasarkan *setting area* yang dipilih mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, ekonomi maupun berdasarkan *setting lembaga stakeholder* penyelenggara kesejahteraan sosial seperti rumah sakit, perusahaan, LSM, maupun instansi pemerintah. Mata kuliah PPS tersebut merupakan mata kuliah jenis institusional khusus dengan elemen kompetensi mata kuliah berkarya dan bermasyarakat.¹⁶

IKS merupakan salah satu program studi yang bersifat inklusif di UIN Sunan Kalijaga, maka tidak heran apabila cukup diminati oleh para difabel. Berdasarkan data dari Pusat Layanan Difabel (PLD) tercatat sekitar 54 mahasiswa difabel, terdapat 17 mahasiswa difabel di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 4 diantaranya mahasiswa difabel prodi ilmu kesejahteraan sosial, dari 2 mahasiswa semester VII, 1 mahasiswa dengan semester III dan 1 mahasiswa semester I.¹⁷ 2 orang mahasiswa dengan semester VII tentunya sudah melewati dua kali PPS. Kembali pada definisi difabel “keterbatasan pada dirinya secara fisik”. Seperti yang terjadi pada SA (inisial informan II) salah seorang mahasiswa IKS difabel mengatakan bahwa, “tugas PPS itu berat, sibuk

¹⁵*Ibid.*, hlm. 6.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 7.

¹⁷Hasil wawancara dengan salah satu staf PLD UIN Sunan Kalijaga, tanggal 29 Juni 2015 pukul 13:15 WIB di PLD.

tugas karna PPS dan juga sulit”.¹⁸ Dalam prodi IKS UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa difabel pun dituntut untuk dapat melaksanakan praktikum lapangan di berbagai lembaga layaknya mahasiswa normal lainnya.

Alur pelaksanaan praktikum pekerjaan sosial telah diatur dalam buku panduan pelaksanaan praktikum baik di level mikro, mezzo maupun makro. Buku panduan PPS telah memuat ketentuan-ketentuan umum garis besar praktikum mahasiswa prodi IKS yang diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan praktikum sehingga tujuan praktikum dapat tercapai dengan baik yaitu “untuk membekali pengalaman praktek kepada mahasiswa sekaligus memperdalam teori yang dipelajari dikelas”.¹⁹

Buku panduan praktikum memuat petunjuk pelaksanaan praktikum secara khusus dan rinci yang lebih menekankan aspek sesuai program studi ilmu kesejahteraan sosial “sebagai program studi yang memiliki fokus kajian secara komprehensif mengenai pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial”.²⁰ Seharusnya mahasiswa praktikan tidak menemui kendala-kendala dilapangan, tetapi kembali lagi kepada teori tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi lapangan, maka dari itu peneliti melakukan sedikit berbincang kepada beberapa mahasiswa prodi IKS tentang pelaksanaan praktikum.

¹⁸Hasil wawancara dengan SA salah seorang mahasiswa IKS difabel, tanggal 19 Juni 2015 pukul 14:23 WIB di taman Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

¹⁹Zainuddin, dkk., *Praktek Pekerjaan Sosial...*, *Ibid.*, hlm. V.

²⁰*Ibid.*, hlm. VI.

“kurangnya koordinasi antara supervisor kampus dan lembaga, jadi terkadang mahasiswa bingung mau ngapain dalam PPS itu”.²¹ Ujar LA salah satu alumni IKS angkatan 2011 yang diwisuda bulan Agustus kemarin. Menurut LA harusnya PPS tersistematis dengan jelas, namun kenyataannya apa yang terjadi dilapangan tidak seperti yang diidealkan oleh mahasiswa, kurangnya koordinasi antar supervisor misalnya ketika mahasiswa praktikan berkonsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi ketika berhadapan dengan klien tak sering pula supervisor lembaga dan kampus saling lempar kepada mahasiswa praktikan untuk mencari jawabannya sendiri.

Berbeda dengan LA yang telah melalui semua level PPS, MJ bertutur masalah pokok yang dialami mahasiswa praktikan yakni “waktu”, menurut MJ yang pada semester ini melaksanakan praktikum dilevel makro dia merasa kesulitan menyesuaikan jadwal PPS seperti perijinan tanggal sekian sampai tanggal sekian lalu engagement tanggal sekian dan sekian begitu seterusnya tidak sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Bukan hanya itu saja permasalahan PPS menurut MJ, “Terus kurangnya perhatian supervisor lembaga dan kampus, jadi kurang efektif. Lalu berikutnya ketidakjelasan peran kita di lembaga tempat PPS”.²²

Jika Mahasiswa non-difabel saja memiliki berbagai permasalahan dalam pelaksanaan PPS, maka dapat dipastikan mahasiswa difabel juga memiliki permasalahan yang kurang lebih sama dengan mahasiswa non-difabel. Dari

²¹Wawancara dengan LA pada 15 Oktober 2015 pukul 14.46 WIB.

²²Wawancara dengan MJ pada 15 Oktober 2015 pukul 16.57 WIB.

uraian diatas menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang dunia pendidikan khususnya ilmu terapan IKS, PPS dan difabel. Maka dalam penelitian ini peneliti memberi judul **“Permasalahan Mahasiswa Difabel dalam Praktek Pekerjaan Sosial di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah yang menjadi masalah mahasiswa IKS difabel dalam praktek pekerjaan sosial ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar permasalahan yang dialami oleh Mahasiswa IKS khususnya Mahasiswa IKS difabel dalam melaksanakan praktikum pekerjaan sosial di program studi ilmu kesejahteraan sosial UIN Sunan Kalijaga.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai aspek diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi mata kuliah praktek pekerjaan sosial, mengenai praktikum bagi mahasiswa IKS difabel agar kedepannya lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna secara praktis, sebagai sumbangan keilmuan dalam mengelola pelayanan bagi Mahasiswa difabel dilembaga-lembaga tempat pelaksanaan praktik pekerjaan sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, sebagai cara menunjukkan keaslian dalam penelitian. Belum ada penelitian di UIN Sunan Kalijaga, khususnya pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang membahas tentang masalah praktek pekerjaan sosial. Secara umum studi tentang pekerjaan sosial maupun praktek pekerjaan sosial di Indonesia masih sangat terbatas dilakukan. Karya-karya yang muncul masih bersifat umum.

Guide For Student With Disabilities On Placement, sesuai dengan judulnya meletakkan kaum difabel sebagai pokok pembahasan layanan disabilitas. Point penting dalam buku tersebut menjelaskan bahwa pendidikan inklusif yaitu keberagaman untuk semua orang dalam rangka untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mengembangkan

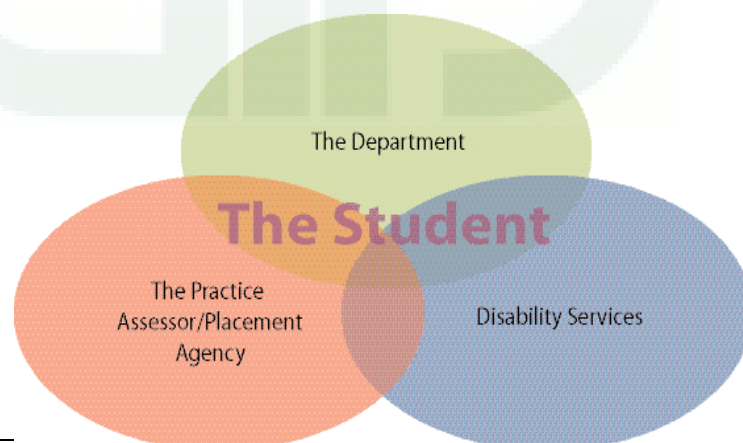
potensi yang dimilikinya secara penuh. Serta buku ini menempatkan kerahasiaan penuh bagi difabel.

The Disability Service encourages students to disclose but we also realise that it is a decision that is best made voluntarily and often after a full discussion has taken place and any fears and concerns have been addressed. You can choose to disclose at different levels depending on what supports you need and what benefits may follow. Also, it may be necessary to disclose at different times during your course, either as your needs change, or as you become more confident in advocating for yourself.²³

Layanan Disabilitas mendorong siswa untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan, dan seorang pekerja sosial tidak dibenarkan untuk mengintervensi difabel ketika ia membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuat oleh difabel merupakan keputusan terbaik yang dibuatnya, pekerja sosial harus menerima hal tersebut.²⁴

Tulisan lainnya yang menyinggung pelayanan sosial adalah *Best Practice Guide Disabled Sosial Work Student and Placemend* lebih berbicara mengenai pelayanan disabilitas yang tersistematis serta sangat menjaga kerahasiaannya. Artinya menempatkan mahasiswa praktikan sebagai pusat pelayanan.

Diagram 1. Proses Praktikum



²³ *Guide For Student With Disabilities On Placement* (The University of Dublin: 2013)

²⁴ *Ibid.*,

'Disclosure' is the term used in legal and disability literature for letting people know about your disability or impairment. You may have various fears about stating your disability on your application form at the initial application stage or on your placement application form.²⁵

Keterbukaan adalah istilah yang digunakan dalam literatur hukum dan cacat untuk membiarkan orang tahu tentang kecacatan atau penurunan nilai. Anda mungkin memiliki berbagai kekhawatiran tentang menyatakan kecacatan Anda di formulir aplikasi Anda pada tahap awal atau aplikasi pada formulir aplikasi penempatan.²⁶

Sepanjang pengamatan peneliti belum ada karya yang membahas secara spesifik mengenai praktek pekerjaan sosial. Untuk itu peneliti ingin mengisi kekosongan tersebut melalui penelitian dengan judul **Permasalahan Mahasiswa Difabel dalam Praktik Pekerjaan Sosial di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.**

G. Kerangka Teori

Seperti yang telah penulis jelaskan, bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara, tanpa terkecuali bagi mahasiswa difabel. Mahasiswa IKS difabel dan praktek pekerjaan sosial tidak dapat dipisahkan, sebab PPS merupakan mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa IKS. Terdapat dua mahasiswa difabel di IKS yaitu difabel tunanetra dan tunarungu, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan landasan teori terkait dengan

²⁵Best Practice Guide Disabled Sosial Work Student and Placemend(The Univercity of Hull : 2005)

²⁶Ibid.,

permasalahan yang diteliti, sehingga mampu untuk memberikan jawaban dan memperjelas dalam membahas permasalahan.

1. Tinjauan tentang Difabel

Difabel merupakan kepanjangan dari “*different abilities*” (perbedaan kemampuan).²⁷ Undang-undang No.4 Tahun 1997 yang dimaksud dengan difabel adalah setiap orang yang mengalami kelainan fisik dan/mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, sehingga perlupenanganan/ pelayanan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Menurut klasifikasi dan jenis kelainan difabel dikelompokkan kedalam beberapa klasifikasi antara lain:

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih orang tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugas secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik pada:

1. Alat fisik indera, misalnya kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), kelainan pada indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada organ bicara (tunawicara).
2. Alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang, kelainan pada sistem syaraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi

²⁷Ro'fah, dkk., *Inklusi pada Pendidikan...*, *Ibid.*, hlm. Xxii.

motorik, kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan atau kaki, amputasi dan lainnya. Untuk kelainan pada alat motorik kelompok ini disebut dengan tunadaksa.²⁸

b. Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki kemampuan penyimpangan secara kritis, logis, dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi.

1. Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), indeks kecerdasannya pada rentang 110-120.
2. Anak berbakat (*gifted*), indeks kecerdasannya pada rentang 120-140.
3. Anak genius (*extremely gifted*), indeks kecerdasannya pada rentang di atas 140.²⁹

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras adalah mereka yang mengalami kesulitan atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lainnya. Manifestasi

²⁸*Ibid.*, hlm. 46.

²⁹*Ibid.*, hlm. 47.

dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.³⁰

Pada undang-undang No.4 Tahun 1997 pasal 5 mengenai hak penyandang cacat dijelaskan, “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.³¹ Pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh:

1. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
2. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuan.
3. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya.
4. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya.
5. Rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
6. Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.³²

Model adalah kerangka yang dapat membantu kita mencerna informasi. Menurut Peter Coleridge, ada tiga model kecacatan antara lain sebagai berikut:

a. Model Tradisional

Model tradisional merupakan konstruk yang dibuat oleh agama dan budaya di tiap masyarakat. Sebagian agama dan

³⁰*Ibid.*, hlm. 48.

³¹Undang-undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pasal 5.

³²Undang-undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pasal 6.

budaya memandang kecacatan sebagai bentuk hukuman. Kaum difabel dianggap sebagai orang yang berdosa besar. Ada juga yang menganggap bahwa kecacatan akibat dari kemarahan para leluhur. Singkatnya, dalam model sosial tradisional kaum difabel dianggap pembawa sial, berbeda, kotor dan tercela.

b. Model Medis atau Kedokteran

Inti dari penjabaran model medis atau kedokteran, kecacatan adalah abnormalitas. Jadi anggapan dasarnya adalah, yang disebut normalitas itu ada. Maka yang abnormal itu harus dinormalkan. Bila ada yang tidak bisa menyatu dengan masyarakat, bukan masyarakatnya yang harus berubah tetapi orang yang tidak normal yang harus berubah. Ia harus dirubah dan dibentuk agar sesuai dengan lingkungannya.³³

c. Model Sosial

Model sosial yaitu ketidak normalan dimunculkan oleh masyarakat melalui *labelling*. Bukan normalisasi. Rehabilitasi dimaknai sebagai pendobrakan rintangan di tingkat individual, dan dilakukan dalam kerangka besar konteks sosial. Dalam kerangka itu maka rintangan dalam

³³Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 95.

bentuk sikap negative masyarakat juga dicoba untuk dihilangkan.³⁴

Terdapat dua mahasiswa difabel di IKS, yaitu mahasiswa difabel tunanetra dan tunarungu.

2. Tinjauan tentang Difabel Tunanetra

Definisi tunanetra dari segi etimologi yaitu “tuna” berarti lagi dan “netra” berarti mata atau cacat mata. Sedangkan istilah “buta” umumnya menjelaskan mata yang rusak, baik sebagian (sebelah) maupun seluruh (kedua-duanya) sehingga mata tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.³⁵

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya.³⁶

Menurut Bambang Heri Wibowo, mengutip pernyataan dari Lowenfeld yang mengklasifikasikan tunanetra berdasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, yaitu:

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan

³⁴*Ibid.*, hlm. 113.

³⁵ Pradopo dkk, *Pendidikan Anak Tunanetra*, (Bandung: N.V Masa Baru, 1997), hlm. 52.

³⁶ <http://blognyaNetraIndonesiaPengertianTunanetra.htm> diakses pada 2 Januari 2016 Pukul 10:25 WIB.

meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

- d. Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Tunanetra pada usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.³⁷

Sutjihati Soemarti mengklasifikasikan tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan adalah sebagai berikut:

1. **Low vision**, yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/ kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
2. **Tunanetra setengah berat/ hampir buta (*partially sighted*)**, yaitu mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal, memiliki ciri-ciri:
 - a. Penglihatan menghitung jari kurang empat kaki.
 - b. Penglihatan tidak bermanfaat bagi orientasi mobilitas.
 - c. Harus memakai alat non visual.
3. **Tunanetra berat atau total (*totally blind*)**, adalah mereka yang sama sekali tidak dapat melihat, memiliki ciri-ciri:
 - a. Tidak mengenal adanya rangsangan sinar.
 - b. Seluruhnya tergantung pada alat indera selain mata.³⁸

³⁷*Ibid.*,

Seseorang difabel tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini bergantung pada sejak kapan seseorang mengalami ketunaan. Bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usiannya serta bagaimana tingkat pendidikannya.³⁹

Akibat dari kondisi difabel, menghasilkan berbagai macam jenis tingkah laku. Tingkah laku tersebut merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri seorang difabel untuk sosial *adjustment*. Atas penelitian para ahli dalam bidang Psikologi bahwa seorang difabel netra memiliki *intelegensi* yang normal bahkan ada yang diatas normal atau diatas 90-110, maka dengan kemampuan tersebut mereka akan:

- a) Berfikir lancar.
- b) Daya ingatnya luas dan kuat.
- c) Dasar orientasi bicaranya baik, lancar, logis, dan sistematis.
- d) Perabaanya tajam.
- e) Daya konsentrasinya tinggi.⁴⁰

Adapun kelainan-kelainan tingkah laku difabel netra dalam kehidupan sosial.

- a) Sikap ragu-ragu terhadap obyek-obyek baru.
- b) Sikap kurang percaya diri.
- c) Sikap takut pada situasi kacau, ramai, tempat yang tak teratur, benda besar bulat, luas, sempit, turun, naik, licin dan tajam.
- d) Sikap konsentrasi seorang difabel netra.
- e) Sombong, kemampuannya kuat.
- f) Suara yang lantang, keras dan jelas.
- g) Mudah tersinggung.⁴¹

Aspek-aspek Psikologi dari seorang difabel netra tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat jenis kedifabelannya.

³⁸ Sutjiati Soematri, *Psikologi Seseorang Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) hlm. 66.

³⁹*Ibid.*,

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 68.

⁴¹*Ibid.*,

1. Karakteristik tunanetra *Lov vision*
 - a. Selalu mencoba mengadakan *fixtion* atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda.
 - b. Menanggapi rangsangan cahaya yang datang padanya, terutama pada benda yang terkena sina, disebut *visually function*.
 - c. Bergerak dengan penuh percaya diri baik di rumah maupun di sekolah.
 - d. Merespon warna.
 - e. Mereka dapat menghindari rintangan-rintangan besar dengan sisa penglihatan.
 - f. Memiringkan kepala bila akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan.
 - g. Mampu mengikuti gerak benda dengan sisa penglihatannya.
 - h. Tertarik pada benda yang bergerak.
 - i. Mencari benda jatuh selalu menggunakan penglihatan.
 - j. Mereka akan selalu menjadi penuntun bagi temannya yang mengalami tunanetra total.
 - k. Jika berjalan sering membentur atau menginjak-injak benda tanpa disengaja.
 - l. Berjalan dengan menyeretkan atau menggeserkan kaki atau salah langkah.
 - m. Kesulitan dalam menunjuk benda atau mencari benda kecuali warnanya kontras.
 - n. Kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang halus dan lembut.
 - o. Selalu melihat benda dengan global atau menyeluruh.
 - p. Koordinasi atau kerjasama antara mata dan anggota badan yang lemah.
2. Karakteristik tunanetra total
 - a. Ketergantungan yang berlebihan.
 - b. *Blindism* atau gerakan-gerakan yang dilakukan tanpa mereka sadari.
 - c. Rasa rendah diri.
 - d. Tangan kedepan dan badan agak membungkuk.
 - e. Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu obyek.
 - f. Kritis.⁴²

Input visual mempunyai peranan yang besar dalam suatu konsep, dalam merangsang dan mengarahkan tingkah laku dan secara umum dalam ketepatan

⁴² Abu & Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 65-66.

informasi yang diterima seseorang dari lingkungannya yang dihubungkan dengan apa yang ada dipikirkannya. Perbedaan yang ada antara mereka yang dapat melihat dan yang tidak dapat melihat terletak pada pengalaman-pengalaman taktil dan visual.⁴³

Hallah dan Kaufan menyampaikan bahwa, mereka yang tunanetra lebih bergantung pada informasi taktil dan audit untuk belajar tentang dunia dibandingkan mereka yang awas. Oleh karena itu melalui kemampuan pendengaran (auditoris) dan perabaan (takti), diharapkan hal-hal yang menghambat dapat teratasi.⁴⁴

3. Tinjauan tentang Difabel Tunarungu

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.⁴⁵

Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Ketunarunguan baru akan diketahui pada saat seseorang tersebut berbicara, mereka akan berbicara tanpa suara atau dengan suara yang tidak (kurang) jelas artikulasinya. Bahkan kadang, mereka tidak berbicara sama sekali tetapi hanya menggunakan isyarat. Ketunarunguan tidak hanya terbatas pada kehilangan pendengaran yang sangat berat (tuli) melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat.⁴⁶

⁴³Conny R Semiawan, *Keluarbiasa Ganda*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 91.

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵ Sutjihati Sumatri, *Psikologi Anak Luar...*, *Ibid.*, hlm. 93.

⁴⁶*Ibid.*,

Perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Makin berat kelainan pendengaran semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengaran (*hearing loss*). Ketajaman pendengaran seseorang dapat diukur dan dinyatakan dengan menggunakan satuan bunyi *deci-bell* (disingkat dB) yaitu unit ukuran yang berkaitan dengan tingkat kekerasan suara.⁴⁷

Berdasarkan nilai toleransi ambang batas, “seseorang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20 dB masih dianggap normal”, sebab pada kenyataannya orang yang kehilangan pendengaran pada gradasi sampai 20 dB tidak menunjukkan kekurangan yang berarti.⁴⁸

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

- a) Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
- b) Tidak kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan memperhatikan posisi tempat duduknya, terutama dekat dengan guru.
- c) Dapat belajar bicara secara efektif.

2) Kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

- a) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.

⁴⁷ Muhammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 58.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

- b) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isinya.
- c) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah.
- d) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya.
- e) Disarankan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk menambah ketajaman pendengaran.

3) Kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

- a) Dapat mengerti percakapan dalam jarak dekat kira-kira satu meter.
- b) Sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya.
- c) Mengalami kelainan berbicara, terutama pada huruf konsonan.
- d) Kesulitan menggunakan bahasa yang benar dalam percakapan.
- e) Perbendaharaannya sangat terbatas.

4) Kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)

- a) Kesulitan membedakan suara.
- b) Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda disekitarnya memiliki getaran suara.
- c) Tidak dapat berbicara spontan, memerlukan layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa.

5) Kehilangan pendengaran 75 dB keatas (*profoundly losses*)

- a) Tidak dapat mendengar suara keras pada jarak kira-kira 1 inchi ($\pm 2,54$ cm).
- b) Tidak menyadari bunyi keras, tapi mungkin juga ada reaksi jika dekat dengan telinga.⁴⁹

Terganggunya pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa yang dapat menghambat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Berangkat dari kondisi tersebut, seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu) seringkali menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan atau menarik diri dari lingkungannya.⁵⁰ Secara psikologis, anak tunarungu juga mengalami kerentanan, antara lain:

1. Lambatnya perkembangan potensi anak.
2. Kurang percaya diri, tertutup dan mudah curiga.
3. Cenderung senditif sehingga terasing dari lingkungannya.
4. Memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat.
5. Timbul *inner conflict* dalam dirinya dan juga *self centered*.⁵¹

Dengan memahami karakteristik kepribadian anak tunarungu secara spesifik dalam kaitannya dengan proses pendidikan, maka harus diupayakan langkah-langkah untuk mengeliminasi masalah-masalah yang akan menghambat anak tunarungu terutama dalam proses pembelajaran.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 59-61.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 83.

⁵¹<http://www.suaramerdeka.com/harian/0404011,htm> diakses pada tanggal 2 Januari 2016 pukul 21:10 WIB.

Anak normal untuk memahami suatu peristiwa tidaklah sulit karena mereka dapat memahami melalui pendengaran, penglihatan, serta dibantu oleh indera lain. Namun, bagi anak tunarungu segala sesuatu yang sempat terekam diotak melalui persepsi visualnya saja tidak ubahnya seperti pertunjukan film bisu. Atas dasar itulah rata-rata problem yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebahasaannya meliputi:

1. Perbendaharaan kosakata terbatas.
2. Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran.
3. Kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti Tuhan lalu mustahil dan lain-lain.
4. Sulit menguasai irama dan gaya bahasa.⁵²

Jensema mencatat bahwa anak tunarungu yang memasuki periode usia 10 tahun, rata-rata mengalami penambahan kosa-kata sebanyak anak normal pendengaran antara permulaan taman kanak-kanak hingga akhir kelas II. Ditambahkan pula, kemampuan membaca anak tunarungu usia 14 tahun setingkat dengan anak kelas III sedangkan dalam kemampuan berhitung, anak tunarungu usia 10 tahun setingkat dengan anak normal kelas III.⁵³

Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berkomunikasi, demikian pula pada anak tunarungu. Perkembangan sosialnya dipengaruhi berbagai hal yang saling berhubungan dan salah satunya adalah pemilihan bahasa yang digunakan

⁵² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak....*, Ibid., hlm. 77.

⁵³ Ibid., hlm. 80.

ketika berinteraksi dengan orang lain.⁵⁴ Oleh karenanya tidak mengherankan apabila banyak anak tunarungu beresiko mengalami kesepian. Mereka memiliki masalah dalam menemukan orang untuk diajak berbicara.⁵⁵ Ketika seorang anak tunarungu terus menerus mengalami kesulitan ketika menemukan lawan bicarannya, menurut Minded dan Bornon mengenai aspek emosional anak tunarunggu, apabila bahasa ekspresif maupun reseptif tidak berkembang, maka sangat bergantung kepada orang lain dalam hal interaksi dengan lingkungannya.⁵⁶ Maka dari itu sering kali anak tunarungu mencari-cari sesama tunarungu dalam berinteraksi. Kebutuhan anak tunarungu untuk berinteraksi dengan anak tunarungu tampak sangat besar, sesuai yang dipaparkan oleh Clark dan Marschark, merupakan kebutuhan tunarunggu dalam berinteraksi dengan sesama tunarunggu disebut kebudayaan tunarunggu (*deaf culture*), mereka sesama tunarunggu berhimpun untuk berkomunikasi dalam rangka menyelesaikan permasalahan dalam diri mereka.⁵⁷

4. Tinjauan tentang Praktek Pekerjaan Sosial

Praktikum adalah kegiatan dan atau training praktis yang dilakukan oleh mahasiswa/i di bawah pengawasan professional. Dalam hal ini praktikum IKS adalah kegiatan praktek mahasiswa di lembaga layanan sosial atau institusi yang dituju di mana mereka mendapatkan

⁵⁴Conny R Semiawan, *Keluarbiasaan Ganda, Ibid.*, hlm. 100.

⁵⁵*Ibid.*,

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 101.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 102.

supervisibaik dari praktisi professional (supervisor lembaga) maupun dosen pembimbing lapangan (supervisor kampus).⁵⁸

Dalam melaksanakan praktek pekerjaan sosial, menurut Isbandi ada tiga komponen dasar yang harus dipertimbangkan dan dielaborasi yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah pemahaman teoritis ataupun praktis yang terkait dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang melibatkan penelitian maupun praktik serta pengembangan ketrampilan.

2. Ketrampilan (*Skill*)

Ketrampilan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu profesi pemberian bantuan (*helping profession*). Ketrampilan didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian, maupun kemahiran yang diperoleh dari praktik dan pengetahuan.

3. Nilai (*Value*)

Nilai adalah keyakinan, preferensi ataupun asumsi mengenai apa yang diinginkan atau dianggap baik oleh manusia.⁵⁹ Nilai yang dianut oleh seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶⁰

Dari tiga komponen dasar di atas, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam praktek pekerjaan sosial, yaitu:

⁵⁸Zainuddin, dkk., *Praktek Pekerjaan Sosial...*, *Ibid.*, hlm. 9.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 80.

⁶⁰Isbandi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 77.

1. Penerimaan (*acceptance*)

Prinsip ini secara mendasar melihat bahwa praktisi harus berusaha menerima klien mereka apa adanya, tanpa menghakimi klien tersebut. Kemampuan praktisi untuk menerima klien (pihak yang membutuhkan ‘bantuan’)-nya dengan sewajarnya akan dapat banyak membantu perkembangan relasi antar mereka.

2. Komunikasi(*communication*)

Prinsip komunikasi ini berkaitan erat dengan kemampuan praktisi untuk menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien. Pesan yang disampaikan klien dapat berbentuk pesan verbal, yang diungkapkan klien melalui ucapannya. Atau pesan tersebut dapat pula berbentuk pesan non-verbal, misalnya dari cara duduk klien, cara klien menggerakkan tangan, cara meletakkan tangan dan sebagainya. Dari pesan non-verbal tersebut praktisi bisa menangkap apakah klien sedang merasa gelisah, cemas, takut, gembira, dan berbagai ungkapan lainnya.

Bila suatu ketika klien tidak dapat mengungkapkan perasaan apa yang dirasakannya, praktisi diharapkan dapat membantu klien tersebut untuk mengungkapkan apa yang klien rasakan. Dengan berkembangnya komunikasi antara praktisi dengan kliennya, maka ia dapat menelaah permasalahan yang dihadapi klien secara lebih jelas. Sehingga praktisi tidak menganalisis berdasarkan praduga, tetapi berdasarkan data yang diterima dari pesan verbal dan pesan non-verbal yang disampaikan oleh klien.

3. Individualisasi(*Individualisation*)

Prinsip individualisasi, pada intinya menganggap setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga seorang praktisi haruslah berusaha memahami keunikan dari setiap klien. Karena itu, dalam proses pemberian bantuan harus berusaha mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kondisi kliennya agar mendapatkan hasil yang optimal.

4. Partisipasi(*Participation*)

Pada prinsip ini, praktisi didorong untuk menjalankan peran sebagai fasilitator. Dari peran ini praktisi diharapkan akan mengajak kliennya untuk berpartisipasi aktif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Karna tanpa partisipasi aktif dari klien, maka tujuan dari terapi tersebut sulit untuk dicapai.

5. Kerahasiaan(*Confidentiality*)

Dalam prinsip ini praktisi harus menjaga kerahasiaan dari kasus yang ditanganinya. Sehingga kasus itu tidak dibicarakan dengan sembarangan orang yang tidak terkait dengan penanganan kasus tersebut. Praktisi baru dapat membicarakan kasus tersebut ketika kasus tersebut sedang dibahas dalam suatu team kerja. Misalnya saja, seseorang sarjana kesejahteraan sosial yang bekerja pada unit psikiatri rumah sakit, baru dapat membicarakan kasus yang ia tangani ketika membahasnya bersama team kerja yang terdiri dari psikolog dan psikiater.

6. Kesadaran diri petugas (*Worker self-awareness*)

Prinsip kesadaran diri ini menuntut praktisi untuk bersikap profesional dalam menjalin relasi dengan kliennya. Dalam arti bahwa praktisi harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak terhanyut oleh perasaan ataupun permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Praktisi disini harus tetap rasional, tetapi mampu untuk menyelami perasaan kliennya secara objektif. Dengan kata lain, praktisi haruslah menerapkan sikap empati dalam menjalin relasi dengan kliennya.⁶¹

Kesejahteraan sosial adalah ilmu praktik, maka dalam praktiknya membutuhkan berbagai metode intervensi. Dalam konteks metode intervensi ini, maka ruang lingkup kesejahteraan sosial berada dalam tiga wilayah.

a. Level mikro

Pertama, level mikro yang mencakup model intervensi secara perseorangan. Maka dalam hal ini dikenal pekerjaan sosial klinis (*clinical social work*).

b. Level mezzo

Kedua, level mezzo mencakup intervensi terhadap keluarga maupun kelompok-kelompok kecil. Klien-klien yang mempunyai

⁶¹*Ibid.*, hlm. 88.

kesamaan problem sosial kerap kali disatukan dalam satu kelompok kecil agar dapat saling mendukung (*support*) satu sama lainnya. Dalam wilayah ini dikenal metode *group work* (terapi kelompok) atau *family therapy* (terapi keluarga).

c. Level makro

Terakhir, pada level makro yang berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai kelompok besar. Di wilayah inilah metode-metodenya banyak diterapkan dengan menangani masalah sosial.⁶²

H. Metode Penelitian

Ilmu harus mempunyai metode, karena untuk dapat mencapai suatu kebenaran yang obyektif dalam mengungkapkan obyeknya, ilmu tidak dapat bekerja secara serampangan. Untuk itu diperlukan cara tertentu yang tepat yang disebut metode ilmiah.⁶³ Adapun tahapan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian untuk nantinya akan diteliti lebih jauh.⁶⁴ Jenis penelitian ini adalah

⁶²Miftachul., *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 9.

⁶³Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 3.

⁶⁴Morisan dan Andy, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 35.

deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan suatu masalah yang terjadi kemudian menganalisa informasi data yang didapat. Data itu bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi ataupun dokumentasi resmi lainnya.⁶⁵

b. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Aktivitas awal dalam pengumpulan data adalah menentukan subjek dari penelitian. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan.⁶⁶ Subjek penelitian adalah sumber informasi.⁶⁷ Dalam penelitian ini berjudul Permasalahan Mahasiswa Difabel dalam Praktek Pekerjaan Sosial di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁶⁸ Yang menjadi sumber informasi pada penelitian ini antara lain:

1. Satu Orang Mahasiswa IKS Difabel Tunanetra
2. Satu Orang Mahasiswa IKS Difabel Tunarunggu

⁶⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 11.

⁶⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 96.

⁶⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

⁶⁸Beni A Saebani dan Kadar N Jaman, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 76.

3. Satu Dosen Penggampu Mata Kuliah Praktek Pekerjaan Sosial
4. Dua Orang Supervisor Kampus terkait Praktek Pekerjaan Sosial
5. Satu Supervisor Lembaga terkait Praktek Pekerjaan Sosial
6. Satu Orang Relawan

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan permasalahan yang diteliti yaitu Praktek Pekerjaan Sosial di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang dilaksanakan oleh Mahasiswa IKS angkatan tahun 2012.

c. Metode Penggumpulan Data

Metode ilmiah pada hakikatnya ialah penggabungan antara berfikir secara deduktif dengan induktif. Jika pengajuan rumusan hipotesis dengan susah payah diturunkan dari kerangka teoritis dan kerangka berfikir secara deduktif, maka untuk menguji bahwa hipotesis tadi diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data-data di lapangan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut teknik penggumpulan data.⁶⁹ Adapun teknik penggumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁶⁹Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS, 2006), hlm. 125.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Pada pelaksanaan observasi peneliti secara tidak langsung terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh kedua informan, seperti ketika pembekalan pada perkuliahan PPS dan ketika praktik pekerjaan sosial yang dilaksanakan di berbagai lembaga yang diikuti oleh kedua informan.

Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Observasi

No	Hari/ Tanggal	Jam	Kegiatan	Observe	Lokasi
1	6 Oktober 2015	07:00 – 09:30 WIB	Kuliah PPS III	Informan FA	Ruang Kelas 409
2	6 Oktober 2015	09:45- 12:15 WIB	Kuliah PPS III	Informan SA	Ruang Kelas 409
3	13 Oktober 2015	09:45 – 12:15 WIB	Kuliah PPS III	Informan SA	Ruang Kelas 409
4	26 Oktober 2015	09:00- 11:00 WIB	Kunjungan ke YAKETUNIS	Informan FA	YAKETU NIS

5	22 Oktober 2015	13:00- 15:00 WIB	Kunjungan ke PLD	Informan SA	PLD
6	29 Oktober 2015	08:00- 09:00 WIB	Ujian Tengah Semester PPS III	Informan FA dan SA	Ruang Kelas 307
7	3 Novmber 2015	07:00 – 09:30 WIB	Kuliah PPS III	Informan FA	Ruang Kelas 409
8	3 November 2015	09:45- 12:15 WIB	Kuliah PPS III	Informan SA	Ruang Kelas 409
9	6 Januari 2016	08:00- 09:00 WIB	Ujian Akhir Semester, mata kuliah Fiqh Sosial	Informan FA	Ruang Kelas 304
10	6 Januari 2016	08:00- 09:00 WIB	Ujian Akhir Semester, mata kuliah Fiqh Sosial	Informan SA	Ruang Kelas 304

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pertanyaan bebas akan tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Proses wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan FA berjalan lancar tanpa melibatkan pihak ketiga ataupun relawan. Kemudian wawancara dengan informan SA peneliti melibatkan pihak ketiga sebagai penerjemah komunikasi antara kami. Wawancara dengan kedua informan peneliti lakukan dengan membuat janji terlebih dahulu sebelumnya menentukan waktu dan tanggal serta tempat wawancara.

Sedangkan wawancara dengan *significant others* peneliti lakukan dengan spontan ketika peneliti bertemu dengan mereka, wawancara yang peneliti lakukan dengan *significant others* merupakan wawancara secara tersirat, artinya wawancara yang peneliti lakukan melalui pembicaraan ringan yang menjerumus pada penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi peneliti gunakan ketika tidak mendapatkan data-data dengan menggunakan *interview* dan observasi. Dokumentasi tersebut berupa brosur dan laporan PPS masing-masing informan. Dokumentasi dalam bentuk foto tidak tercantum dalam

penelitian ini, sebab kedua informan menolak untuk dipublikasikan, dan penolakan tersebut telah tercantum dalam perjanjian etik antara peneliti dengan informan.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁷⁰ Teknik analisis yang peneliti pilih dalam penelitian ini, yakni teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.⁷¹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasi data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama proses penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data

⁷⁰Beni A Saebani dan Kadar N Jaman, *Manajemen Penelitian...*, *Ibid.*, hlm. 105.

⁷¹Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial...*, *Ibid.*, hlm. 3.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

e. Keabsahan data penelitian

Salah satu syarat dari analisis data adalah dimilikinya data yang valid. Untuk itu dalam sebuah penelitian kualitatif perlu diadakanya sebuah validasi data. Adapun teknik yang digunakan dalam validitas penelitian yaitu dengan triangulasi.⁷²

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap itu.⁷³ Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik triangulasi dengan

⁷²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial... Ibid.*, hlm. 145.

⁷³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...Ibid.*, hlm. 178.

pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber, dimana peneliti dapat menanyakan langsung data yang didapat kepada sumber-sumber terkait baik dari data-data yang didapat dari metode wawancara dan observasi.

f. Agenda Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini runtut dan tetap sistematis.

Tabel3. Rincian Agenda Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal			
		Bulan			
		September	Oktober	November	Desember
1	Pra Penelitian				
2	Penyusunan Proposal Penelitian				
3	Seminar Proposal Penelitian				
4	Penggumpulan Data Penelitian				
	a. Observasi b. Wawancara c. Penggumpulan Dokumentasi d. Analisis Data				
5	Pembuatan Laporan Peneliian				
6	Munaqosah				

g. Sistematika Pembahasan

Demi runtutnya pemahaman dalam penelitian ini, sistematika dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar penegasan judul, latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, sistematika pembahasan

BAB II, berisi mengenai gambaran umum yang berisikan tentang ilmu kesejahteraan sosial dan praktek pekerjaan sosial,

BAB III, dalam bab ini membahas jawaban dari rumusan masalah.

BAB IV, penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir dari skripsi ini akan memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran dari penelitian.

